

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Setelah melakukan penelitian dan observasi yang dilakukan pada SMA Negeri 4 Cimahi dan mewawancarai guru mata pelajaran PKn, ditemukan beberapa hal yang terjadi. Walaupun guru tersebut telah melakukan inovasi terhadap metode pengajarnya, namun pemahaman siswa terhadap mata pelajaran PKn masih belum optimal. Termasuk sudah pernah menerapkan model pembelajaran *snowball throwing* dalam pembelajaran di kelasnya, namun tetap saja siswa kurang memahami pada mata pelajaran PKn. Bahkan dengan menggunakan model pembelajaran *snowball throwing* pada mata pelajaran PKn malah mengurangi konsentrasi siswa karena siswa menjadi kurang serius dalam mengikuti pembelajaran.

Belajar merupakan kegiatan penting setiap orang. Karena sesungguhnya sebagian besar aktifitas didalam kehidupan sehari-hari kita merupakan kegiatan belajar. Selain itu pula, kegiatan belajar tidak pernah dibatasi oleh ruang, tempat, waktu maupun usia. Terdapat ciri-ciri yang dapat diidentifikasi sebagai kegiatan belajar, yaitu :

- a. Belajar adalah aktifitas yang dapat menghasilkan perubahan dalam diri seseorang baik secara aktual dan potensial.
- b. Perubahan yang didapat sesungguhnya adalah kemampuan yang baru dan ditempuh dalam jangka waktu yang lama.

- c. Perubahan terjadi karena ada usaha dari dalam diri setiap individu.

Ciri apabila seseorang telah melakukan proses pembelajaran adalah dengan adanya perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksinya dengan lingkungan. Proses belajar dapat dilakukan secara formal maupun informal. Proses belajar secara formal dapat dilakukan pada lembaga formal seperti sekolah yang biasa disebut dengan pembelajaran, sedangkan proses belajar informal dilakukan di lingkungan sekitar baik di keluarga, teman sebaya maupun masyarakat. Hal tersebut menunjukkan betapa pentingnya pendidikan sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Karena begitu pentingnya peran pendidikan, maka fungsi dan tujuan pendidikan tertuang dalam UU No. 20 tahun 2003 pasal 3 yang menyatakan :

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Karena mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan agar peserta didik memiliki kompetensi sebagai berikut :

1. Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan

2. Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta anti-korupsi
3. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya
4. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebenarnya mempunyai peran yang sangat penting. Mata pelajaran PKn diharapkan akan mampu membentuk peserta didik yang ideal memiliki mental yang kuat, sehingga dapat mengatasi permasalahan yang akan dihadapi. Namun, dengan metode konvensional yaitu metode ceramah dan mengharapkan peserta didik duduk, diam, dengar, catat dan hafal, sehingga menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) menjadi monoton dan kurang menarik perhatian peserta didik. Kondisi seperti itu tidak akan meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memahami mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Akibatnya nilai akhir yang dicapai peserta didik tidak seperti yang diharapkan.

Seperti yang telah di utarakan oleh Wrightman, 1977 dalam Uzer Usman (2008:4) mengatakan bahwa peranan guru adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya.

Dengan melihat peranan guru yang begitu penting dalam mengembangkan potensi peserta didik, sudah seharusnya guru mengembangkan pembelajaran yang dilakukan di kelas. Peran guru yang tidak hanya menciptakan serangkaian tingkah

laku yang dilakukan di situasi tertentu juga berperan sebagai demonstrator, pengelola kelas, mediator dan fasilitator, juga sebagai evaluator. Salah satu peran guru yang menjadi tolok ukur pencapaian hasil belajar yaitu sebagai evaluator. Guru dapat menentukan bagaimana cara yang tepat untuk dapat mengukur sejauh mana peserta didik siswa sudah memahami materi atau konsep yang telah dijelaskan. Karena pada umumnya peserta didik hanya menghafal suatu materi atau konsep saja sehingga mereka tidak memahami apa inti dari materi tersebut. Padahal dengan memahami materi atau konsep yang dijelaskan, maka peserta didik dapat lebih menggali pengetahuan mereka dan dapat mengambil contoh dengan mengamati peristiwa-peristiwa yang terjadi. Belajar dengan menghafalkan kalimat lengkap tidak akan efektif, di samping bahasa yang digunakan menggunakan gaya bahasa penulis sehingga peserta didik akan mudah lupa dengan materi yang disajikan. Berbeda dengan apabila peserta didik memahami materi dengan menggunakan bahasanya sendiri karena pembelajaran adalah sesuatu yang di dapat oleh peserta didik dan bukan yang diterima oleh peserta didik, sehingga peserta didik bukan hanya diberi materi oleh guru namun peserta didik diharapkan dapat menemukan inti dari materi tersebut oleh karena itu peserta didik dituntut untuk aktif dalam pembelajaran di kelas dan tidak hanya menunggu penyampaian materi dari guru.

Upaya guru tersebut dilakukan dengan cara memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan atau menerapkan sendiri ide-ide dan mengajak peserta didik untuk belajar menggunakan strategi-strategi mereka sendiri. Karena setiap peserta didik secara potensial pasti berbakat tetapi ia mewujudkannya

dengan cara yang berbeda-beda. Implementasinya adalah setiap manusia memiliki gaya belajar yang unik, dan setiap manusia memiliki kekuatan sendiri dalam belajar. Dengan demikian peranan guru tidak hanya terbatas pada pemberian rangsangan kepada peserta didik agar ia dapat mencapai tingkat tertinggi, namun harus diupayakan oleh peserta didik sendiri yang mencapai tingkatan tertinggi itu dengan cara, kemampuan dan gayanya sendiri.

Terdapat anggapan umum bahwa Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan mata pelajaran yang mudah sehingga tidak perlu dirisaukan kesanggupan peserta didik untuk menguasainya. Namun kenyataan tidak semua peserta didik menunjukkan hasil belajar yang memuaskan, dan belum mampu membangun sikap demokratis peserta didik dan berbagai sikap positif seorang warga negara seperti yang tercantum dalam tujuan dari pembelajaran pendidikan kewarganegaraan.

Pembelajaran yang bermakna akan membawa peserta didik pada pengalaman belajar yang mengesankan. Pengalaman yang diperoleh peserta didik akan semakin berkesan apabila proses pembelajaran yang diperolehnya merupakan hasil dari pemahaman dan penemuannya sendiri. Dalam konteks ini peserta didik mengalami dan melakukannya sendiri. Proses pembelajaran yang berlangsung melibatkan peserta didik sepenuhnya untuk merumuskan sendiri suatu konsep. Keterlibatan guru hanya sebagai fasilitator dan moderator dalam proses pembelajaran tersebut. Karena setiap individu mempunyai potensi yang harus dikembangkan, maka proses pembelajaran yang cocok adalah yang menggali potensi peserta didik untuk selalu kreatif dan berkembang.

Dalam menghadapi permasalahan tersebut dalam pembelajaran PKn tersebut, dibutuhkan cara untuk dapat memecahkannya. Baik dengan metode, model maupun media pembelajaran digunakannya, atau dengan menggabungkan model pembelajaran yang digunakan sebagai alat evaluasi. Hal tersebut dimaksudkan untuk menarik perhatian peserta didik agar peserta didik lebih memahami materi atau konsep yang dijelaskan sehingga kreatifitas peserta didik dapat tumbuh dalam proses belajar mengajar.

Memperhatikan permasalahan diatas, sudah selayaknya dalam pembelajaran PKn dilakukan suatu inovasi. Jika dalam pembelajaran yang terjadi sebagian besar dilakukan oleh guru yang hanya menerapkan metode ceramah sehingga peserta didik hanya menerima materi yang diberikan oleh guru, maka dalam penelitian ini akan diupayakan peningkatan pemahaman peserta didik melalui model pembelajaran *snowball throwing* yang digunakan sebagai alat evaluasi untuk mengukur sejauh mana peserta didik dapat memahami materi yang telah disampaikan oleh gurunya.

Penerapan model pembelajaran *snowball throwing* sebagai alat evaluasi pembelajaran dimaksudkan agar peserta didik dapat belajar tidak hanya menggunakan metode pembelajaran ceramah yang berpusat pada guru, sehingga siswa turut aktif dalam pembelajaran di kelas. Karena evaluasi tidak hanya dapat dilakukan dalam bentuk ujian tulis namun juga dalam bentuk evaluasi atas proses dan hasil belajar pada saat pembelajaran, diskusi dan penugasan. Selain itu pula, evaluasi dapat mendorong peserta didik untuk lebih giat belajar secara terus menerus dan juga mendorong guru untuk lebih meningkatkan kualitas proses



pembelajaran serta mendorong sekolah untuk lebih meningkatkan fasilitas dan kualitas manajemen sekolah. Maka didalam pembelajaran dibutuhkan guru yang tidak hanya mampu mengajar dengan baik tetapi juga mampu melakukan evaluasi dengan baik. Kegiatan evaluasi sebagai bagian dari program pembelajaran perlu lebih dioptimalkan sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Sehingga penerapan model pembelajaran *snowball throwing* diharapkan dapat mengukur tingkat pemahaman peserta didik mengenai materi yang telah dijelaskan oleh guru. Dengan demikian guru dapat mengetahui sejauh mana peserta didik tersebut telah memahami materi yang telah diberikan. Selain itu, dengan penerapan model pembelajaran *snowball throwing* sebagai alat evaluasi dapat mengukur pemahaman peserta didik secara lebih objektif dan dapat langsung diketahui materi mana yang masih perlu diperbaiki.

Dengan penerapan model pembelajaran *snowball throwing* yang digunakan sebagai alat evaluasi pembelajaran diharapkan dapat mendorong peserta didik untuk memperhatikan materi yang sedang dijelaskan oleh guru dan memahaminya dan dapat menuntun peserta didik untuk berani bertanya terhadap materi yang masih belum dimengerti olehnya.

Namun selama ini walaupun guru tersebut telah melakukan inovasi terhadap metode mengajarnya, namun pemahaman peserta didik terhadap mata pelajaran PKn masih belum optimal. Termasuk dengan menerapkan model pembelajaran *snowball throwing* dalam pembelajaran di kelasnya, namun tetap saja peserta didik kurang memahami pada mata pelajaran PKn. Bahkan dengan menggunakan model pembelajaran *snowball throwing* pada mata pelajaran PKn

dapat mengurangi konsentrasi siswa karena peserta didik menjadi kurang serius dalam mengikuti pembelajaran.

Penerapan model pembelajaran *snowball throwing* yang digunakan sebagai salah satu alat evaluasi untuk mengetahui apakah peserta didik telah mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan terutama dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Karena hingga saat ini cara yang digunakan sebagai sarana evaluasi peserta didik hanya dengan tes tertulis sehingga kemampuan peserta didik tidak dapat diketahui dengan pasti. Dengan menggunakan model pembelajaran *snowball throwing*, evaluasi peserta didik dapat dibuat menjadi lebih menyenangkan dan diharapkan tidak membuat siswa tegang dalam menghadapi tes atau evaluasi tersebut karena peserta didik diajak bermain sambil belajar.

Maka berdasarkan pemikiran tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul **“PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *SNOWBALL THROWING* SEBAGAI ALAT EVALUASI PEMBELAJARAN UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN SISWA DALAM MATERI MENGHARGAI PERSAMAAN KEDUDUKAN WARGA NEGARA”**

**(Penelitian Tindakan Kelas Siswa Kelas X-1 SMA Negeri 4 Cimahi)**



## **B. Rumusan Masalah**

### 1. Rumusan Masalah Umum

Masalah umum yang sering ditemukan dalam mata pelajaran PKn yaitu kurangnya pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan oleh guru. Sehingga diharapkan dengan penerapan model pembelajaran *snowball throwing* sebagai alat evaluasi pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam mata pelajaran PKn. Sehingga dapat mencapai tujuan yang telah dirumuskan dan yang diharapkan.

### 2. Rumusan Masalah Khusus

Masalah khusus yang diangkat dalam penelitian ini yaitu :

- a. Bagaimana proses penerapan model pembelajaran *snowball throwing* sebagai alat evaluasi pembelajaran.
- b. Apa saja hambatan dalam penerapan model pembelajaran *snowball throwing* sebagai alat evaluasi dalam mata pelajaran PKn.
- c. Apa saja upaya yang dapat dilakukan dalam mengatasi hambatan penerapan model pembelajaran *snowball throwing* sebagai alat evaluasi dalam mata pelajaran PKn.

## **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan tersebut diatas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu :

## 1. Tujuan Umum

Secara keseluruhan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui atau memperoleh gambaran secara faktual mengenai penerapan model pembelajaran *snowball throwing* sebagai alat evaluasi pembelajaran dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap mata pelajaran PKn. Serta diharapkan dapat memberikan masukan dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran PKn.

## 2. Tujuan Khusus

Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah untuk :

- a. Mengetahui bagaimana proses penerapan model pembelajaran *snowball throwing* sebagai alat evaluasi pembelajaran.
- b. Mengetahui hambatan dalam penerapan *snowball throwing* sebagai alat evaluasi dalam mata pelajaran PKn.
- c. Mengetahui upaya yang dapat dilakukan dalam mengatasi hambatan penerapan *snowball throwing* sebagai alat evaluasi dalam mata pelajaran PKn.

## D. Manfaat Penelitian

Berangkat dari pokok permasalahan yang diambil oleh penulis, maka akan didapat manfaat atau kegunaan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut :

### 1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian tindakan kelas ini adalah diharapkan dapat memberi masukan bagi pembelajaran PKn agar dalam pembelajaran PKn tidak

identik dengan metode ceramah dalam proses pembelajaran di kelas. Serta dalam pembelajaran PKn dapat menerapkan lebih dari satu model pembelajaran supaya siswa tidak merasa jenuh dengan mata pelajaran tersebut.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Peneliti

Dengan hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberi pengalaman bagi peneliti untuk dapat meneliti dengan lebih baik lagi. Serta untuk dapat meningkatkan motivasi untuk melakukan penelitian yang lebih baik.

### b. Bagi Sekolah

- 1) Memajukan kualitas pendidikan dengan mengembangkan metode-metode pembelajaran untuk memenuhi harapan siswa, guru maupun masyarakat.
- 2) Meningkatkan makna bekerja sama antara guru-guru di sekolah.
- 3) Sebagai masukan untuk bahan pertimbangan bagi peningkatan kualitas pembelajaran PKn dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di SMAN 4 Cimahi.

### c. Bagi Guru

- 1) Sebagai bahan masukan guru untuk menerapkan model pembelajaran *snowball throwing* sebagai alat evaluasi agar dapat meningkatkan pembelajaran di kelas.
- 2) Membantu memberikan informasi peningkatan kemampuan siswa.

- 3) Agar dapat memahami berbagai macam permasalahan yang terjadi di kelas.
- 4) Dapat meningkatkan minat guru untuk melakukan tindakan kelas.

d. Bagi Siswa

- 1) Melatih siswa untuk mengemukakan pertanyaan terhadap materi yang masih belum di pahami.
- 2) Membelajarkan siswa untuk belajar dari pengalaman, sehingga diharapkan dapat bertanggung jawab pada diri sendiri dan kelompok.
- 3) Meningkatkan pemahaman materi sehingga tidak hanya belajar dari media dan metode yang sama.
- 4) Meningkatkan kompetensi antar kelompok

e. Bagi PKn

- 1) Memberi masukan untuk lebih memajukan jurusan PKn.
- 2) Meningkatkan minat untuk melakukan penelitian di beberapa tempat.

**E. Definisi Operasional**

Dalam penelitian ini, penulis membatasi pengertian istilah-istilah sebagai berikut :

1. *Snowball Throwing* dilihat dari sintaknya adalah informasi materi secara umum, membentuk kelompok, yang diwakili ketua kelompok untuk mendapat tugas dari guru kemudian masing-masing siswa membuat pertanyaan yang dibentuk seperti bola (kertas pertanyaan) lalu dilempar ke siswa lain kemudian

masing-masing siswa menjawab pertanyaan dari bola yang diperoleh, penyimpulan, refleksi dan evaluasi.

2. Pendidikan Kewarganegaraan adalah program pendidikan yang berintikan demokrasi politik yang diperluas dengan sumber-sumber pengetahuan, *positive influence* pendidikan sekolah, masyarakat, orang tua, yang kesemuanya itu diproses untuk melatih pelajar-pelajar berfikir kritis, analitis, dan bertindak demokratis dengan berlandaskan Pancasila dan UUD 1945 (Numan Soemantri 1976:54).
3. Pemahaman menurut Peter W. Hewson dan Richard Thorley (Ernawati, 2008:8) adalah konsepsi yang bisa dicerna atau dipahami oleh siswa sehingga siswa mengerti apa yang dimaksudkan, mampu menemukan cara untuk mengungkapkan konsepsi tersebut, serta dapat mengeksplorasi kemungkinan yang terkait.
4. *Snowball throwing* sebagai alat evaluasi pembelajaran adalah upaya guru untuk mengoptimalkan proses pembelajaran pada siswa, dengan menerapkan model pembelajaran *snowball throwing* yang lebih ditekankan sebagai alat evaluasi untuk dapat mengetahui bagaimana proses pembelajaran siswa di kelas. Dengan demikian guru dapat langsung mengetahui pada materi mana siswa belum memami benar materi yang telah di sampaikan oleh guru tersebut.
5. Alat evaluasi adalah alat adalah sesuatu yang dapat digunakan untuk mempermudah seseorang dalam melaksanakan tugas atau mencapai tujuan lebih efektif dan efisien. Kata “alat” biasa disebut juga dengan istilah

“*instrument*”. Dengan demikian maka alat evaluasi juga dikenal dengan instrument evaluasi.

6. Evaluasi pembelajaran, evaluasi dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan bagian yang terpadu dari proses belajar mengajar dan bukan suatu bagian yang tersendiri serta bukan kegiatan akhir dari suatu pendidikan. (Iim Siti Masyitoh, 2003:3) dalam Heny Lestari, (2006:56) mengartikan evaluasi sebagai serangkaian kegiatan yang dilakukan secara sistematis untuk mengetahui sejauh mana siswa telah mencapai tujuan pendidikan. Melalui evaluasi itu diperoleh dengan cara-cara dan pendekatan tertentu dan memperoleh informasi yang dijadikan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan atau sebagai laporan bagi sekolah, orang tua, siswa, dan masyarakat.
7. Menghargai persamaan kedudukan warga negara tanpa membedakan ras, agama, gender, golongan, budaya, dan suku.

Upaya mewujudkan persamaan kedudukan warga negara bukanlah upaya sekali selesai. Meskipun konstitusi dan berbagai peraturan perundang-undangan telah mengatur hal tersebut, prinsip tersebut belum terwujud secara optimal. Dalam kehidupan sehari-hari masih bisa ditemui tindakan-tindakan diskriminatif.

Diskriminatif merujuk kepada tindakan yang tidak adil terhadap individu, akibat adanya karakteristik tertentu pada individu tersebut. Karakteristik itu bisa berupa agama, gender, golongan, budaya, suku, pendidikan, status sosial



ekonomi, amupun kondisi fisik seseorang. Tindakan diskriminasi bisa berbentuk diskriminasi langsung maupun tidak langsung.

Peluang-peluang yang dapat kita ambil untuk mewujudkan persamaan kedudukan warga negara diantaranya :

- a) Kini konstitusi kita, yaitu UUD 1945 hasil amandemen, dan berbagai perundang-undangan yang ada makin memberikan dasar yang kuat bagi upaya pemajuan prinsip persamaan kedudukan warga negara di berbagai bidang kehidupan.
- b) Kini demokrasi semakin diterima, diyakini, dan diperjuangkan oleh banyak warga masyarakat sebagai pilihan terbaik bagi bangsa Indonesia.

Dan masih banyak lagi peluang yang dapat kita peroleh dengan adanya persamaan kedudukan warga negara. Di sisi lain, kita juga melihat adanya berbagai hambatan dalam upaya menegakkan dan memajukan prinsip persamaan kedudukan warga negara dalam berbagai bidang kehidupan.

Hambatan itu antara lain adalah :

- a) masih adanya individu maupun kelompok masyarakat yang merasa dirinya lebih tinggi kedudukannya daripada kelompok masyarakat lainnya, sehingga mereka cenderung menuntut perlakuan istimewa di berbagai bidang kehidupan.
- b) masih kuatnya budaya politik patron-klien, dimana elite politik yang menjadi patron akan cenderung memberikan perlakuan istimewa kepada klien mereka.

Tentu saja masih banyak hambatan yang dapat kita temukan dalam upaya untuk mewujudkan persamaan kedudukan warga negara. Namun, peluang dan hambatan tersebut menyadarkan kita bahwa mewujudkan prinsip persamaan merupakan upaya sepanjang hayat. Karena peluang dan hambatan selalu ada, maka ada sejumlah upaya yang bisa dilakukan guna memasyarakatkan prinsip persamaan kedudukan warga negara. Beberapa upaya itu antara lain :

- a) secara pribadi, orang perlu terus berusaha belajar dan melatih diri untuk dapat bersikap empati dan solider terhadap mereka yang diperlakukan secara diskriminatif.
- b) secara sosial, masyarakat perlu menumbuhkan sikap multikultural yaitu sikap bersedia menerima adanya kesederajatan di antara keragaman budaya.
- c) aparat negara perlu memberikan teladan dalam mewujudkan tegaknya prinsip persamaan kedudukan warga negara melalui upaya penciptaan, penerapan, dan penegakkan hukum secara konsisten sebagaimana amanat konstitusi.
- d) semua pihak berkesinambungan berupaya menumbuhkan budaya multikultural dan gerakan antidiskriminasi di berbagai bidang kehidupan.

#### **F. Metode dan Teknik Penelitian**

Berdasarkan ruang lingkup permasalahan yang akan diteliti dan juga berdasarkan tujuan yang hendak dicapai, maka metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kelas.

Penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. (Suharsimi Arikunto, 2008:3). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sehingga hasil belajar siswa meningkat (Zainal Aqib, 2008:3)

Berdasarkan metode yang digunakan, maka teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Wawancara, adalah suatu metode atau cara yang digunakan untuk mendapatkan jawaban dari sesponden dengan jalan tanya-jawab sepihak.
2. Observasi, adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis.
3. Studi literatur, yaitu mempelajari dan mengkaji buku-buku yang berhubungan dengan masalah yang diteliti untuk memperoleh bahan dan sumber yang bersifat teoritis
4. Analisis dokumen, yaitu analisis terhadap beberapa dokumen yang memberikan kontribusi terhadap penelitian yang dilakukan seperti berita Koran, artikel, majalah, dan foto-foto
5. Catatan lapangan. Bogdan dan Bikle mengemukakan bahwa catatan lapangan adalah catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif (Lexy J. Moleong, 2005:209).

### **G. Lokasi dan Subjek Penelitian**

Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Cimahi kelas X-1 sebagai tempat penelitian adalah karena ditemukan permasalahan dalam pembelajaran PKn yang perlu untuk segera diatasi. Masalah yang ditemukan adalah kurang pemahannya siswa terhadap mata pelajaran PKn.

Penelitian Tindakan Kelas akan dilaksanakan di kelas X-1 SMA Negeri 4 Cimahi terletak di Kelurahan Leuwigajah, Kecamatan Cimahi Selatan, Kota Cimahi.

